

FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI

Oleh :

Bella Karmelia¹⁾, Hendri Marhadi²⁾, Erlisnawati³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹email: bella.karmelia0206@student.unri.ac.id

²email: hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id

³email: erlisnawati@lecturer.unri.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 April 2025

Revisi, 2 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Inklusi,
Faktor Kesuksesan,
Desain Kelas Inklusi.



ABSTRAK

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Keberhasilan pembelajaran inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti desain kelas yang mendukung, kesiapan guru, dan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan pembelajaran inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusi bergantung pada faktor visibility, accessibility, fleksibility (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan dalam desain kelas, serta dukungan dari tenaga pendidik dan lingkungan sekolah. Studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan perbaikan sarana kelas agar lebih inklusif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Bella Karmelia

Afiliasi: Universitas Riau

Email: bella.karmelia0206@student.unri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif, sehingga peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Sejalan dengan itu, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mewajibkan sekolah memberikan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka

yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Fitria, 2024). Menurut Rosita dkk (2022) keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan sekolah, keterampilan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta dukungan kebijakan yang berorientasi pada pendidikan inklusif.

Pada implementasinya pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang sesuai bagi semua peserta didik. Menurut teori *Universal Design* (UD) lingkungan pendidikan harus dirancang agar dapat diakses dan digunakan secara optimal oleh semua peserta didik tanpa memandang keterbatasannya (Burgstahler, 2021). Desain kelas harus dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya (Karmelia, 2024). Desain kelas yang tidak mendukung, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap

kebutuhan ABK akan menjadi kendala dalam terselenggaranya pendidikan inklusi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk desain kelas yang mendukung aksesibilitas, kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan nyaman.

SD Al-Fityah Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru No. 713 Tahun 2017. Sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran inklusi, seperti penggunaan sistem lekat (duduk di karpet) pada kelas rendah dan papan tulis fleksibel untuk meningkatkan visibilitas dalam pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya ramah bagi peserta didik penyandang disabilitas fisik serta kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang inklusif. Menurut Munajah dkk (2021) keberhasilan sekolah inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusi, khususnya dalam aspek desain kelas, kesiapan guru, dan sarana dan prasarana. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis sejauh mana desain kelas dan metode pengajaran telah memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan 5 prinsip penataan kelas, yaitu *visibilitas*, *aksesibilitas*, *fleksibilitas*, *kenyamanan*, dan *keindahan* (Arriani dkk., 2021):

a. *Visibility*

Prinsip *visibility* penempatan dan penataan barang-barang dalam ruang kelas sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi pandangan peserta didik. Semua perabotan kelas disimpan di lemari

belakang, sehingga peserta didik dapat dengan mudah melihat guru, materi yang ditulis di papan tulis, atau kegiatan lain yang sedang berlangsung. Sebaliknya, guru juga dapat dengan jelas melihat semua peserta didik selama pembelajaran.

b. *Accessibility*

Prinsip *accessibility* menekankan pentingnya memudahkan peserta didik dalam mengakses alat dan materi pembelajaran di dalam ruang kelas. Tata letak ruangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memfasilitasi peserta didik untuk dengan mudah mencapai atau mengambil barang yang mereka perlukan selama proses belajar mengajar (Marhadi & Hakam, 2023). Barang-barang yang sering digunakan

diletakkan di tempat yang mudah dijangkau, sementara barang yang jarang digunakan ditempatkan di tempat yang lebih tinggi. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus mencukupi agar peserta didik dapat bergerak dengan bebas tanpa mengganggu rekan sekelas. Penataan tempat duduk juga harus mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik, memberikan ruang yang cukup untuk mereka bergerak dengan nyaman.

c. *Fleksibilitas* (Keluwes)

Prinsip keluwes menekankan kemampuan untuk dengan lancar mengatur dan menggeser perabotan di dalam ruang kelas, serta menyesuaikannya dengan beragam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, penempatan tempat duduk dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda.

d. *Kenyamanan*

Manusia memerlukan lingkungan untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan, termasuk di dalam konteks pendidikan (Marhadi, 2023). Dalam proses belajar di kelas, prinsip kenyamanan harus dirasakan oleh semua peserta didik, baik yang reguler maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat dicapai melalui pengaturan suhu dan pencahayaan yang nyaman, lingkungan yang tenang tanpa gangguan suara, serta ruang yang cukup luas bagi seluruh anggota kelas.

e. *Keindahan*

Prinsip keindahan dalam penataan ruang kelas dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif selama proses pembelajaran. Keseimbangan estetika ruangan yang menarik juga terlihat dalam partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesenangan dan semangat peserta didik terhadap belajar tercermin dalam produktivitas kelas dan perilaku mereka. Ruang kelas dihias dengan berbagai dekorasi yang tertata rapi dan berwarna-warni di dinding, termasuk karya seni peserta didik dan karya lainnya. Ini secara positif memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi belajar di ruang kelas karena atmosfer yang menyenangkan dan menarik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusi melalui perbaikan desain ruang kelas, peningkatan aksesibilitas, serta penguatan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dilakukan di SD Al-Fityah Pekanbaru. Metode kualitatif dengan desain studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis pandangan, peristiwa, sikap, dan pemikiran manusia, baik secara individual maupun kelompok, terhadap fenomena

tertentu (Sari, 2022). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghimpun data secara deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang diamati. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor kesuksesan dalam pembelajaran pada desain kelas inklusi. Pengumpulan data penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati langsung desain kelas, proses pembelajaran, serta interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik di dalam kelas inklusi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran inklusi, termasuk kepala sekolah, guru kelas, shadow teacher, serta peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak mengenai efektivitas desain kelas. Sementara itu teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto ruang kelas, posisi tempat duduk peserta didik, serta sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Kelas yang Mendukung Pembelajaran Inklusi

Desain kelas yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil observasi di SD Al-Fityah Pekanbaru, sekolah ini telah menerapkan beberapa strategi desain kelas inklusi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan sistem lekar dan meja kursi, yaitu metode pembelajaran dengan duduk di karpet dan sebagiannya lagi duduk di meja dan kursi. Sistem ini hanya diterapkan pada kelas I dan II karena memberi peserta didik untuk belajar dalam suasana yang lebih santai dan interaktif. Sementara itu, untuk kelas selain kelas I dan II, sekolah menggunakan meja dan kursi standar guna mendukung postur tubuh peserta didik yang lebih besar serta memberikan kenyamanan saat belajar. Sekolah juga menyediakan papan tulis yang dapat dipindahkan dengan tujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan posisi papan tulis agar lebih mudah dilihat oleh semua peserta didik dan membuat desain penataan kelas dapat berubah sesuai kebutuhan belajar.

Meskipun desain kelas ini sudah mempertimbangkan beberapa aspek inklusivitas, masih ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satu permasalahan utama adalah gangguan visibilitas yang terjadi akibat pantulan cahaya ke papan tulis, yang membuat sebagian peserta didik kesulitan dalam membaca materi yang disampaikan guru. Selain itu, aksesibilitas bagi siswa dengan disabilitas fisik masih terbatas. Sebagai contoh, siswa yang menggunakan kursi roda

mengalami kendala dalam bergerak di dalam kelas karena belum tersedia jalur khusus yang memudahkan mereka untuk mengakses berbagai area dalam ruangan. Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung mobilitas peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk aksesibilitas bagi pengguna kursi roda (Utama, 2021).

2. Peran Guru dalam Keberhasilan Pembelajaran Inklusi

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusi, karena mereka adalah pihak yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan bertanggung jawab dalam menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Khayati et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Al-Fityah Pekanbaru, ditemukan beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola kelas inklusi. Salah satu tantangannya adalah orang tua peserta didik yang tidak memahami akan kekurangan anaknya padahal sebelumnya sudah dijelaskan mengenai kekurangan anak tersebut dan kurangnya pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa guru masih belum memahami dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan, seperti anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD), slow learner, atau anak dengan kesulitan motoric (Kristiana dan Psi, 2021). Selain itu guru juga menyampaikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan masih perlu dikembangkan agar lebih variatif dan interaktif. Salah satu metode yang mulai diterapkan adalah penggunaan sistem lekar (duduk di karpet) untuk sebagian peserta didik di kelas I dan II, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan nyaman. Namun sistem ini tidak diterapkan di kelas yang lebih tinggi karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi kesehatan tulang punggung peserta didik. Pada kelas tinggi guru menggunakan meja dan kursi standar.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran inklusi, SD Al-Fityah Pekanbaru juga bekerja sama dengan pihak psikologi dan melibatkan shadow teacher yaitu guru pendamping yang bertugas untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi dan mengikuti kegiatan belajar dengan lebih baik di sekolah. Pada awal penerimaan peserta didik, peserta didik yang sudah terlihat ciri-ciri peserta didik yang memiliki keterbatasan akan diarahkan untuk ke psikolog agar dapat mengidentifikasi bahwa anak tersebut teridentifikasi ABK jenis apa. Sedangkan shadow teacher ini berperan dalam memberikan bimbingan individual, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan dari tenaga profesional seperti shadow teacher dan psikolog sangat penting dalam memastikan keberhasilan

pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Marisana dan Herawati, 2023). Namun berdasarkan hasil wawancara tidak semua orang tua peserta didik memahami akan kekurangan anak mereka sehingga mereka tetap memaksa peserta didik tersebut belajar seperti pada anak reguler.

Guru juga menyampaikan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inklusi. Selain fasilitas yang ramah bagi ABK, kolaborasi antara guru, shadow teacher, dan orang tua peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru merasa bahwa komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua dan tenaga pendidik lainnya perlu ditingkatkan agar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Awanda dan Sari (2024) yang mengatakan bahwa Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pembelajaran Inklusi

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Janawati et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Fityah Pekanbaru, sekolah ini telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusi, baik bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di setiap kelas mencakup kursi dan meja untuk peserta didik dan guru, lemari, mading, kipas angin, lampu, wifie, loker, tempat untuk meletakkan gelas dan piring, galon minum, jam dinding, papan tulis yang bisa berpindah tempat, pojok baca, serta tempat shalat, rak sepatu. Beberapa sarana dan prasarana seperti infocus, AC, TV proyektor, speaker yang juga tersedia di dalam beberapa kelas. Selain itu, fasilitas umum seperti tempat cuci tangan dan tong sampah juga tersedia untuk mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan belajar. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung kenyamanan belajar bagi semua peserta didik. Ketersediaan fasilitas yang mampu sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi, terutama dalam mendukung kebutuhan spesifik peserta didik berkebutuhan khusus (Anggreani et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa kendala dalam sarana dan prasarana yang masih perlu diperbaiki agar lebih inklusif. Salah satu permasalahan pada sarana dan prasarana adalah aksesibilitas bagi peserta didik dengan disabilitas fisik, karena jalur khusus kursi roda belum tersedia di seluruh bagian sekolah,

sehingga peserta didik yang menggunakan kursi roda mengalami kesulitan dalam berpindah tempat, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah inklusi harus memastikan aksesibilitas fisik yang baik, termasuk penyediaan jalur kursi roda dan fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Jauhari dan Idhartono, 2022). Selain itu masih terdapat kendala dalam pengaturan posisi papan tulis di mana beberapa peserta didik mengalami kesulitan melihat materi yang dituliskan karena terhalang oleh pantulan cahaya, posisi duduk, atau kepala teman di depannya serta kurang pemerataan dalam penyediaan sarana dan prasaran di dalam kelas.

4. Faktor-faktor Kunci Kesuksesan Pembelajaran Inklusi

Keberhasilan pembelajaran inklusi tidak hanya ditentukan oleh desain kelas dan kesiapan tenaga pendidik, tetapi juga oleh berbagai faktor kunci yang mendukung lingkungan belajar inklusif. Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Fityah Pekanbaru, terdapat lima prinsip penataan kelas yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi, yaitu *visibility*, *accessibility*, *fleksibilitas* (keluwesan), *kenyamanan*, dan *keindahan* (Arriani et al., 2021).

1) *Visibility*

Pada prinsip *visibility* Wali kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru telah mengatur serta menempatkan barang-barang di kelas dengan mempertimbangkan kenyamanan dan efektivitas dalam pembelajaran. Fasilitas seperti lemari loker, lemari buku, papan tulis, galon minum, serta rak gelas dan piring ditempatkan di bagian pinggir ruangan, sementara meja dan kursi peserta didik serta guru disusun di area tengah kelas. Penataan ini dilakukan agar semua peserta didik dapat melihat papan tulis dan guru dengan jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rahman (2024) penempatan furnitur dan peralatan kelas yang strategis dapat meningkatkan visibilitas peserta didik terhadap materi pembelajaran serta mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Namun terdapat beberapa kendala terkait *visibility*, di mana sebagian peserta didik terkadang kesulitan melihat papan tulis karena terhalang oleh posisi guru, kepala teman di depan mereka, atau pantulan cahaya. Akibatnya beberapa peserta didik perlu berpindah ke bagian depan kelas atau mengandalkan catatan dari teman mereka agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

2) *Accessibility*

Pada prinsip *accessibility* peserta didik di SD Al-Fityah Pekanbaru umumnya dapat dengan mudah mengakses berbagai alat dan sumber belajar yang tersedia di dalam kelas. Fasilitas pembelajaran, seperti buku, alat tulis, dan papan tulis, ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau sehingga penggunaannya tidak mengalami kendala. Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan aksesibilitas yang baik dalam ruang kelas agar

mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran (Arriani et al., 2021) Barang-barang yang jarang digunakan disusun di tempat yang lebih tinggi, seperti di atas lemari, untuk mengoptimalkan tata ruang kelas. Selain itu, keberadaan loker membantu peserta didik menyimpan barang-barang pribadi mereka dengan lebih rapi, sehingga kelas tetap tertata dengan baik. Kipas angin diposisikan pada ketinggian yang memungkinkan peserta didik menyalakannya secara mandiri, sedangkan papan tulis dipasang pada jangkauan yang mudah agar dapat digunakan dengan nyaman oleh guru maupun peserta didik. Meja dan kursi juga dirancang agar memberikan kenyamanan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. *Accessibility* dalam ruang kelas inklusif mencakup pengelolaan furnitur dan peralatan yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus berinteraksi dengan nyaman di lingkungan belajar (Yusra dan Mariyana, 2019). Shadow teacherpun menyatakan bahwa sejauh ini tidak ada kendala berarti terkait *accessibility* maupun kenyamanan dalam penggunaan fasilitas kelas.

Ruang gerak dalam kelas cukup memadai, dengan jarak antar tempat duduk yang memungkinkan peserta didik berpindah posisi atau maju ke depan kelas tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat bergerak dengan sedikit leluasa di dalam kelas. Meskipun ukuran ruang kelas tidak terlalu luas, penataan tempat duduk dan perabotan telah mempertimbangkan kebutuhan seluruh peserta didik. Khusus untuk kelas I dan II yang menerapkan sistem lekar (duduk di karpet), peserta didik merasakan ruang gerak yang cukup luas. Hal ini disebabkan oleh ukuran tubuh mereka yang masih kecil serta jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak dalam satu kelas. Beberapa ruang kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru masih belum menyediakan jalur khusus bagi peserta didik yang menggunakan kursi roda. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam berpindah dan berpindah tempat, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Selain itu tata letak furnitur di dalam kelas masih perlu disesuaikan agar memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyediaan aksesibilitas dalam sarana dan prasarana sekolah inklusi masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif (Ariani, 2020).

3) *Flexibility*

Fleksibilitas dalam pengaturan ruang kelas inklusi memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam lingkungan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan mereka (Arriani et al., 2021). Pada prinsip *fleksibilitas* perabotan di dalam kelas umumnya mudah untuk diatur ulang seperti dalam merubah penataan tempat duduk, sistem lekar (duduk di karpet) khusus kelas I dan II, dan memindahkan papan tulis sesuai kebutuhan belajar dalam

menciptakan suasana belajar baru. Papan tulis, kursi, dan meja dapat ditata kembali setiap satu hingga dua bulan sekali. Seluruh peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus mampu melakukan perubahan tata letak secara mandiri karena tidak ada peserta didik yang memerlukan bantuan fisik khusus. Berdasarkan wawancara dengan *shadow teacher*, peserta didik berkebutuhan khusus di kelas ini hanya membutuhkan pendampingan dalam memahami pelajaran, sedangkan dalam aspek lainnya mereka cukup mandiri. Selain itu berdasarkan observasi sebagian besar perabotan memang dapat dipindahkan dengan mudah, tetapi beberapa fasilitas seperti lemari, loker kayu, dan mading bersifat tetap atau cukup berat sehingga sulit untuk dipindahkan.

4) *Kenyamanan*

Lingkungan belajar yang inklusif menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik (Amrulloh et al., 2024). Pada prinsip kenyamanan menunjukkan bahwa suhu di dalam beberapa kelas yang berada di lantai tiga cenderung lebih panas dibandingkan kelas lainnya. Hal ini disebabkan oleh paparan sinar matahari pagi dan sore. Namun sekolah menyediakan AC dan kipas angin untuk membantu menjaga kenyamanan saat belajar dengan membantu menurunkan suhu ruangan. Berbeda dengan kelas yang berada di lantai bawah, suhu di kelas ini terasa lebih sejuk karena tidak langsung terkena sinar matahari. Beberapa peserta didik merasakan udara yang cukup dingin karena kipas angin yang tersedia di dalam kelas.

Menurut Inggritiya dkk. (2024) kenyamanan siswa di kelas dipengaruhi oleh faktor pencahayaan yang cukup serta pengaturan ruang yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dari segi pencahayaan standar cahaya yang direkomendasikan untuk ruang kelas adalah yaitu

250 lux atau setara dengan 14.000 lumens, yang membutuhkan daya sebesar 186 watt. Namun setiap kelas di SD Al-Fityah Pekanbaru hanya mendapatkan pencahayaan sebesar 100 watt, sehingga sekolah masih perlu menambah daya lampu untuk memastikan pencahayaan optimal. Beberapa kelas seperti di kelas lantai dua, tiga atau yang tidak terhalang dengan bangunan lain memiliki pencahayaan alami yang cukup baik berkat jendela yang terdapat di kedua sisi ruangan, sehingga lampu hanya digunakan saat cuaca mendung atau hujan. Jika pencahayaan alami berkurang, gorden dibuka untuk memaksimalkan cahaya yang masuk. Sementara itu kelas yang berada di lantai bawah dan diapit oleh bangunan rumah warga mengalami keterbatasan pencahayaan alami. Karena sinar matahari terhalang oleh bangunan di sekitarnya, sehingga kelas ini memerlukan pencahayaan tambahan dari lampu yang harus dinyalakan setiap hari agar peserta didik tetap nyaman saat belajar. Faktor lingkungan seperti pencahayaan, sirkulasi udara, dan suhu ruangan sangat menentukan

kenyamanan belajar siswa di sekolah inklusi (Alfiah dan Balqis, 2024).

Dari segi kebisingan lokasi SD Al-Fityah Pekanbaru yang berada di lingkungan permukiman dan jauh dari jalan raya membuat suasana sekolah relatif tenang dan bebas dari suara kendaraan. Meskipun masih terdengar suara anak-anak yang bermain di luar serta aktivitas di dalam kelas, suara-suara tersebut masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu fokus peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Bahkan, peserta didik berkebutuhan khusus lebih cenderung memperhatikan instruksi dari guru atau pendamping dibandingkan terganggu oleh suara lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi mengenai ukuran kelas, ruang kelas di SD Al-Fityah telah memenuhi standar pendidikan dengan ukuran 8x7 meter. Namun, pada kelas tinggi, ruang kelas terasa sedikit lebih sempit karena ukuran tubuh peserta didik yang semakin besar. Meskipun demikian, ruang kelas masih cukup untuk menampung seluruh peserta didik dan tetap memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar.

5) Keindahan

Sekolah inklusi perlu memperhatikan desain kelas yang estetik dan nyaman agar dapat memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik. Pada prinsip keindahan menunjukkan bahwa desain kelas di SD Al-Fityah dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara estetika dan kenyamanan guna mendukung proses pembelajaran. Dekorasi kelas mencakup berbagai elemen seperti hiasan dinding, lampu di pojok baca, serta pencahayaan tambahan di area tempat shalat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjaga kerapian kelas adalah menerapkan jadwal piket kebersihan, yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik menjaga kebersihan dan keteraturan ruang kelas. Setiap pergantian jam pelajaran, siang hari, dan sebelum pulang sekolah, peserta didik diminta untuk merapikan buku, menyusun kembali rak, serta membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik juga dibiasakan untuk masuk ke kelas tanpa sepatu dan meletakkan sepatu di rak sepatu depan kelasnya masing-masing. Kebiasaan ini sudah diajarkan sejak kelas I untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan belajar yang sehat dan nyaman (Muhtar et al., 2023). Guru secara rutin mengingatkan peserta didik untuk memastikan tidak ada sampah yang tertinggal di bawah meja serta mengatur kembali posisi kursi dan meja sebelum meninggalkan kelas.

Dekorasi kelas juga menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Elemen dekorasi seperti papan flanel, gantungan untuk di pojok baca, serta hasil karya peserta didik digunakan untuk mempercantik kelas,

sekalius memberikan peserta didik kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Guru turut membantu dalam menata dekorasi agar tetap rapi dan menarik. Selain itu, mading kelas berfungsi sebagai media untuk menampilkan hasil karya peserta didik, seperti gambar dan puisi, sehingga memberikan apresiasi terhadap kreativitas mereka.

Secara umum peserta didik merasa nyaman dengan desain kelas yang ada. Beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa warna tembok dan dekorasi di kelas terlihat menarik dan memberikan semangat saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa estetika ruang kelas turut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inspiratif. Warna tembok di SD Al-Fityah didominasi oleh warna kuning, hijau muda, dan putih, yang dipilih berdasarkan pertimbangan psikologis. Warna kuning memberikan kesan ceria, penuh semangat, dan merangsang energi positif dalam belajar. Warna hijau menghadirkan suasana yang lebih tenang dan damai, sementara warna putih memberikan kesan bersih, terang, dan luas (Ramadhani, 2017). Kombinasi warna-warna ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung konsentrasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan keberhasilan pembelajaran inklusi di SD Al-Fityah Pekanbaru dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama desain kelas, kesiapan tenaga pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima prinsip utama dalam penataan kelas *visibility*, *accessibility*, *flexibility*, kenyamanan, dan keindahan memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah telah menerapkan beberapa strategi inklusif, seperti penggunaan sistem lekat pada kelas rendah dan papan tulis fleksibel serta kebebasan dalam melakukan penataan kelas, masih terdapat kendala dalam aspek visibilitas, aksesibilitas bagi peserta didik disabilitas fisik, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inklusif. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti jalur khusus bagi pengguna kursi roda dan penyebaran fasilitas yang belum merata juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusi, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperbaiki desain kelas agar lebih ramah bagi seluruh peserta didik, meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta menyediakan sarana dan prasarana yang lebih mendukung pembelajaran inklusif. Pada penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada upaya perancangan ulang desain kelas inklusi yang lebih holistik dan partisipatif, melibatkan langsung guru, siswa, dan tenaga ahli

dalam pendidikan khusus.

5. REFERENSI

- Alfiah, E. A., & Balqis, R. R. (2024). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik untuk Pengelolaan Kelas. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 605-623.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188-200.
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 199-204.
- Ariani, A. (2020). Pemenuhan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Banjarmasin. *Pahlawan*, 16(1), 121-127.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 74.
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32-38.
- Burgstahler, S. (2021). *Universal Design in Education: Principles and Applications*. University of Washington Press.
- Fitria, AW (2024). Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi. *Jurnal Panrita*.
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* E-ISSN: 3062-7788, 1(3), 84-89.
- Janawati, N. L. P. G., Supena, A., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 3(2), 211-221.
- Jauhari, M. N., & Idhartono, A. R. (2022). Pengoptimalan Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(1), 264-269.
- Karmelia, B. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa*, 2(2), 188-198.
- Khayati, NA, Muna, F., & Oktaviani, ED (2020). Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Pendidikan*.
- Kristiana, IF, & Psi, M. (2021). Peran Guru dalam Menjawab Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Era Society 5.0. Universitas Diponegoro.
- Marhadi, H., & Hakam, K. A. (2023). 30.Marhadi, H., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023, March). *Developing Batobo-Based Worksheet as Teaching Material in Elementary School. In Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Confer.pdf*. 1, 151-157.
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072-5087.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, MS (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ramadhani, M. L. (2017). Desain Interior Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya yang Ramah Anak dengan Konsep Modern. In *Institut Teknologi Sepuluh November*.
- Rahman, NA (2024). Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Sekolah Penggerak. Universitas Jambi.
- Rosita, T., Suherman, MM, & Nurhaqy, AA (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Warta Pengabdian*.
- Sari, N. (2022). Model Analisis Data Kualitatif dalam Studi Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(3), 78-92.
- Utama, AH (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Yusra, S. R., & Rita Mariyana, H. D. (2019). Penataan Kelas Pada Paud Inklusi. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(229), 66-75.